

# STUDI KASUS TENTANG MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK SUSTER PONTIANAK

**Ruslin Sri Purwanti, Marmawi, R, Lukmanulhakim**

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN Pontianak

Email: [ruslinsripurwanti@gmail.com](mailto:ruslinsripurwanti@gmail.com).

## **Abstract**

*This study aims to determine: 1) the learning motivation of children aged 5-6 years at Sister Pontianak Kindergarten, 2) intrinsic motivation in learning in children aged 5-6 years at Sister Pontianak Kindergarten, 3) extrinsic motivation in study in children aged 5-6 years at the Pontianak Sisters Kindergarten. The research method used is a qualitative method in the form of case study research. The data sources for this study were 3 children aged 5-6 years in class B2, class B2 teachers and parents of 3 students aged 5-6 years. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The data collection tool used an observation guide for children aged 5-6 years, an interview guide for children, teachers and parents and documentation. The data analysis technique uses the theory of Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the learning motivation of B2 graders was not maximized because 2 of the 3 children studied did not have the characteristics of children who had motivation to learn and only 1 child had maximum learning motivation. The intrinsic motivation in learning in the 3 children studied is still not optimal because 2 students have less intrinsic motivation and 1 child has maximum intrinsic motivation. The extrinsic motivation in learning in the 3 children studied was maximal. The conclusion in this study is that the learning motivation of children aged 5-6 years in class B2 TK Sister Pontianak is still not optimal, intrinsic motivation in children's learning is not maximized and extrinsic motivation in children's learning is maximized.*

**Keyword : Intrinsic Motivation, Extrinsic, Learning**

## **PENDAHULUAN**

Didalam jalur pendidikan formal keberhasilan tujuan pembelajaran dapat dilihat dari salah satunya hasil belajar peserta didik. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik yakni dengan adanya motivasi didalam belajar. Didalam proses pembelajaran peserta didik memerlukan adanya motivasi sebagai penerakdalam setiap aktivitas kegiatan yang dilaksanakan.

Motivasi menurut Kompri (2015, h.1) yakni “daya dorong yang muncul pada diri individu secara langsung atau tidak untuk melaksanakan suatu perbuatan

dengan tujuan tertentu”. Maksudnya yakni usaha yang dapat menyebabkan individu atau kelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu dikarenakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada proses belajar, tentunya motivasi sangat diperlukan. Motivasi sangat dapat menentukan keberhasilan atau gagalnya perbuatan belajar seseorang. Didalam belajar tanpa adanya motivasi akan sangat sulit untuk berhasil, hal ini disebabkan seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak mungkin melaksanakan aktivitas tersebut.

Motivasi belajar adalah bagian penting dalam pembelajaran. Motivasi belajar yakni merupakan suatu dorongan yang bisa membuat individu ingin melakukan sesuatu didalam proses belajar. Kiswoyowati (2011, h.123) yakni “ciri-ciri anak yang memiliki motivasi pada dirinya yakni terlihat anak tersebut tekun dalam menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, dapat mempertahankan pendapatnya, lebih mandiri, senang dan bisa memecahkan masalahnya yang sedang dihadapinya”.

Berdasarkan hasil pengamatan penelliti pada anak usia 5-6 tahun di TK Suster Pontianak, peneliti melihat bahwa didalam kegiatan pembelajaran terlihat banyak anak yang lelah, mengantuk, dan lesu. Ada anak yang tidak mau belajar, sibuk sendiri, kurang memperhatikan gurunya saat menjelaskan tentang materi pembelajaran, ada juga yang berlari- lari di dalam kelas. Ciri- ciri anak motivasi belajar rendah yaitu kurang mandiri, cepat menyerah menghadapi tugas, malas belajar, tidak mempunyai semangat yang tinggi dan tidak dapat memecahkan sesuatu persoalan yang dihadapinya. Pada anak usia 5-6 tahun di TK Suster Pontianak banyak anak yang kurang fokus dalam pembelajaran karena berbagai faktor yang ada. Peneliti menyimpulkan bahwa ciri- ciri yang terjadi pada anak khusus nya pada anak kelompok B2 tersebut termasuk ke ciri- ciri anak yang motivasi belajar rendah, jadi harus dapat mengetahui bagaimana motivasi dalam belajar pada anak kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Suster Pontianak.

Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajar anak bermacam-macam oleh karena itu sebagai seorang pendidik memperhatikan faktor-faktor tersebut serta dapat dikondisikan sedemikian rupa agar anak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dari latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang motivasi belajar pada anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak suster pontianak”.

Dari uraian diatas yang menjadi fokus penelitian ini yakni motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak suster Pontianak. Dengan permasalahan umum dalam penelitian ini yakni bagaimana motivasi belajar pada anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak suster Pontianak?. Serta dengan masalah khususnya di bagi dalam sub-sub masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana motivasi intrisik dalam belajar pada anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak suster Pontianak, 2) Bagaimana motivasi ekstrinsik dalam belajar pada anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak suster Pontianak?. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui 1) Motivasi intrinsik dalam belajar pada anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak suster Pontianak, dan 2) Motivasi ekstrinsik dalam belajar pada anak usia5-6 tahun di taman kanak-kanak suster Pontianak.

Sedangkan dalam penelitian ini terdapat dua manfaat secara teoritis yakni bermanfaat dalam menambah pengetahuan tentang motivasi belajar anak usia 5-6 tahun. Sedangkan manfaat secara praktis bagi peneliti dapat mengetahui bagaimana motivasi belajar anak pada usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak suster Pontianak. Bagi guru akan bermanfaat untuk dapat mengetahui bagaimana motivasi belajar anak didiknya.

Definisi operasional bertujuan untuk memperjelas batas-batas penelitian dan menjelaskan materi yang menjadi fokus dalam penelitian, sehingga menghindari penafsiran yang berbeda antara peneliti dan pembaca. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini antara lain yakni: 1) Motivasi adalah daya dorong yang memungkinkan peserta didik untuk

bertindak atau melaksanakan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi ada dua macam yaitu : a). Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. b) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. 2) Belajar adalah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru. Peserta didik mempunyai sifat yang berbeda dengan orang dewasa dalam berperilaku. Dalam hal belajar anak juga mempunyai sifat yang berbeda dengan orang dewasa. Karakteristik belajar anak usia dini diantaranya adalah: a) Anak belajar melalui bermain: Bermain merupakan suatu aktivitas untuk membangkitkan rasa senang baik dengan alat bermain maupun tidak dengan alat bermain tanpa harus melihat hasil akhir.

Bagi anak usia dini kegiatan bermain dapat membelajarkan dan membiasakan diri anak, tentang banyak hal, diantaranya anak akan dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, mengelola emosi dengan baik, bekerjasama dan menjunjung tinggi sportivitas, selain itu kegiatan bermain juga dapat meningkatkan kecerdasan mental, spiritual bahasa, dan keterampilan motorik bagi anak usia dini dan pastinya sangat berpengaruh pada kehidupan anak di masa yang akan datang. b) Anak belajar dengan mengkonstruksik pengetahuannya. Hal ini dapat diartikan bahwa anak belajar dengan pengalamannya secara langsung, guru hanya membantu dalam memfasilitasi dan merangsang anak agar dapat melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran. c) Anak belajar secara alamiah: Anak belajar dengan kemampuan, potensi serta apa yang dia miliki tanpa ada paksaan atau tuntutan yang berlebihan, sehingga anak tumbuh dan berkembang

sesuai dengan fitrahnya melalui cara belajar yang natural. d) Anak belajar mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional .

Pada dasarnya pembelajaran anak usia dini dilakukan dengan mempertimbangkan seluruh aspek perkembangan, pembelajaran anak usia dini dilakukan secara terintegrasi dan berdasarkan tema sehingga aspek yang dikembangkan bervariasi. Kedua bermakna, system belajar anak usia dini harus dilaksanakan seefektif mungkin sesuai dengan karakter anak sehingga pembelajaran dapat memberikan hasil dan perubahan dalam perkembangan peserta didik. Faktor- faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua yakni: a) Faktor intrinsik, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu.

Meliputi, faktor fisiologis (artinya kondisi fisik seseorang akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar), contohnya untuk anak usia dini kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan dampak yang positif bagi anak dalam kegiatan belajar. Sedangkan pada faktor psikologis (artinya lebih kepada tingkah laku, mental seseorang), contohnya anak akan senang belajar jika anak memiliki perasaan yang senang, anak ada keinginan yang tinggi untuk belajar. b) Faktor ekstrinsik, yaitu faktor- faktor yang berasal dari luar diri individu. Meliputi, faktor sosial (artinya faktor manusia baik manusia itu hadir secara langsung maupun tidak). Faktor non- sosial (artinya adalah faktor- faktor luar yang bukan faktor manusia yang memengaruhi proses dan hasil belajar). Hasil belajar adalah sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkapkan aspek proses berpikir juga dapat mengungkapkan aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek jiwa atau sikap dan aspek keterampilan yang melekat pada diri

individu setiap peserta didik. Jadi peneliti memfokuskan untuk meneliti faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian diperlukan sebuah metode tepat yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian baik masalah umum maupun khusus, didalam penelitian yang peneliti lakukan dengan mengamati kasus yang diteliti makanya bentuk penelitian ini yakni metode studi kasus yang artinya peneliti dapat memfokuskan pada subjek tertentu dalam mendapatkan data yang lengkap serta jelas untuk kebutuhan penelitian. Maxfield (dalam Sutisna 2021, h.96) “ metode studi kasus yakni merupakan penelitian mengenai subjek penelitian“ Metode studi kasus adalah penelitian mengenai subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.

Subjek penelitian bisa berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat”. Sedangkan menurut Fitrah dan Luthfiah (2017, h208) “ studi kasus dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem, dimaksudkan kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu”. Yang menjadi alasan peneliti memakai bentuk penelitian studi kasus agar peneliti dapat memusatkan subjek tertentu dalam memperoleh data yang jelas. Peneliti memfokuskan pada subjek 3 orang guru B2 TK Suster Pontianak dan 3 orang tua murid kelas B2 TK Suster Pontianak. Adapun teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi yakni peneliti hanya mengamati anak usia 5-6 tahun kelas B2 TK Suster Pontianak dengan melakukan observasi berdasarkan indikator, selain observasi peneliti melakukan wawancara dengan melakukan

wawancara dengan guru kelas dan 3 orangtua peserta didik kelas B2 TK Suster Pontianak. Serta melaksanakan dokumentasi, hal tersebut dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Setelah melakukan penelitian yang berkaitan dengan motivasi belajar pada anak usia 5-6 tahun di Taman kanak-kanak Suster Pontianak dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada anak usia 5-6 tahun tepatnya kelompok B2 TK Suster Pontianak selama 5 hari dari awal pembelajaran hingga pembelajaran selesai, terlihat bahwa pada saat kegiatan belajar dimulai pada jam 07.00, sebelum belajar guru meminta anak- anak untuk berdoa terlebih dahulu, dan setelah berdoa anak- anak diajak bernyanyi oleh guru sehingga anak dapat lebih bersemangat sebelum mulai belajar, kemudian guru melanjutkan untuk menjelaskan apa yang akan dipelajari pada hari tersebut, kemudian guru memberikan tugas kepada anak- anak. Peneliti meneliti 3 orang anak yaitu anak yang berinisial B, F dan M. Peneliti melihat pada 3 orang anak yang diteliti belum sepenuhnya ketiga orang anak tersebut menunjukkan ciri – ciri anak yang memiliki motivasi belajar, karena ada anak yang kurang bersemangat dalam belajar, lesu, kurang memperhatikan gurunya saat sedang menjelaskan materi. Pada anak (F) kemandiriannya masih kurang yaitu saat mengerjakan tugas masih dibimbing oleh guru, (F) saat mengerjakan tugas masih sering meniru pekerjaan temannya, dan (F) belum dapat memecahkan masalah yang dihadapi contohnya ketika guru memintanya untuk menuliskan kata di baris ketiga (F) tidak bisa sehingga harus diarahkan oleh guru

untuk menuliskan kata di baris kedua, saat guru meminta (F) menyebutkan angka 1-10 (F) hanya bisa menyebutkan 1-4 saja. Sedangkan (M) dan (B) dapat menyebutkan angka 1-10, (B) memiliki semangat dalam belajar, ia dapat mengikuti dengan baik, hanya (M) masih kurang bersemangat ketika ia mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelompok B2, orangtua peserta didik maupun anak kelompok B2, bahwa pada 3 anak yang diteliti, (F) masih kurang motivasi dalam belajar karena masih belum menunjukkan ciri-ciri anak yang memiliki motivasi belajar, (F) sering menyerah ketika mengerjakan sesuatu, kurang mandiri masih sering dibimbing oleh guru ketika mengerjakan tugas, dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yaitu saat guru meminta anak kelompok B2 untuk membaca di papan tulis (F) masih belum bisa mengikuti seperti temannya yang lain. Orangtua (F) juga mengatakan (F) kurang semangat ketika belajar dan kemampuannya masih kurang.

Guru kelas kelompok B2 (Bu Oliva) juga mengatakan (F) tidak ada bakat yang nampak pada dirinya, jadi (F) belum menunjukkan ciri-ciri anak yang memiliki motivasi belajar. Pada (B) dan (M) motivasi belajarnya sudah lumayan baik hanya pada (M) masih sedikit cepat menyerah ketika ia tidak dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. (M) masih belum hafal abjad ketika guru menanyakan abjad secara acak.

Bakat yang nampak pada (B) yaitu bermain bola kaki, sedangkan (M) pandai menari. Peneliti juga melakukan dokumentasi yang berkaitan dengan motivasi belajar anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Suster Pontianak. 2) Motivasi intrinsik dalam belajar pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Suster Pontianak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada anak kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Suster Pontianak, peneliti melihat motivasi intrinsik pada 3 orang anak yang diteliti pada faktor fisiologis anak memiliki fisik yang sehat, pancaindra yang berfungsi dengan baik sehingga akan mempermudah kegiatan belajar.

Kemudian pada 3 orang anak yang diteliti, adapun bentuk motivasi intrinsik yang dimiliki anak yaitu, saat proses belajar dikelas (F) mengerjakan tugas yaitu menuliskan kata di buku merangkai yang seharusnya ditulis pada baris ke 3 tetapi (F) berulang-ulang menuliskan kata di baris ke 2, kemudian saat belajar juga (F) tidak memiliki penghapus, sikap yang ditunjukkan nya yaitu diam atau tidak ada keinginan meminjam penghapus temannya, tetapi temannya yang berinisiatif terlebih dahulu untuk meminjamkannya dan saat sebelum mulai belajar anak-anak diminta untuk membaca dipapan tulis secara bersama-sama, adapun sikap yang ditunjukkan (F) kurang fokus memperhatikan kedepan.

Bentuk motivasi intrinsik pada (B) dapat mengetahui halaman pada buku paket yang harus dikerjakan tanpa bantuan guru atau teman, (B) juga saat belajar tidak ingin ketinggalan temannya dalam menyelesaikan tugas, ketika belajar (B) ada kemauan atau usaha untuk bertanya kepada guru saat tugas yang ia kerjakan tidak mengerti.

Bentuk motivasi intrinsik pada (M) yaitu dalam belajar ia ada kemauan yaitu berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu, (M) juga mau bertanya kepada guru saat ia tidak mengerti materi yang dikerjakan, dan ketika mengerjakan tugas menuliskan kata, (M) dapat menyelesaikannya tanpa dibimbing oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru kelas

B2, orangtua peserta didik dan 3 orang anak yang diteliti, bahwa bentuk motivasi intrinsik yang dimiliki anak yang diteliti yaitu dalam belajar (F) suka tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, ketika guru memintanya untuk menyebutkan huruf A-Z (F) hanya dapat menyebutkan sebagian saja, gurunya mengatakan dikelas juga (F) ketika mengerjakan tugas suka melirik pekerjaan temannya, guru masih sering membantu (F) ketika belajar disekolah, orangtua (F) juga mengatakan keinginannya dalam belajar ada tetapi masih harus dibimbing, dan ketika dirumah (F) kurang mau untuk belajar.

Kemudian pada motivasi intrinsik (B), orangtuannya mengatakan (B) semangat ketika sekolah karena ia bisa bermain bola kaki bersama teman-temannya, guru kelasnya mengatakan (B) dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama saat belajar dikelas, (B) bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, contohnya ketika mengerjakan tugas (B) dapat menuliskan sendiri hari dan tanggal pada bukunya tanpa dibantu oleh orang lain.

Bentuk motivasi intrinsik yang dimiliki (M) yaitu guru kelas mengatakan bahwa (M) memiliki rasa ingin tahu yang baik, karena ketika ia tidak mengerti tugas, ada usaha (M) mau bertanya kepada gurunya, hanya terkadang (M) masih harus dibimbing.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan kepada guru kelas B2, orangtua peserta didik dan anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Suster Pontianak, motivasi ekstrinsik dalam belajar terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor sosial dan faktor non sosial. Faktor sosial terbagi menjadi tiga yaitu lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sosial keluarga, dan lingkungan sosial sekolah.

Pertama lingkungan sosial masyarakat tempat tinggal peserta didik yang diteliti mendukung untuk belajar, pada lingkungan keluarga (B) dan (M) orangtuannya sudah mendukung mereka dalam belajar, orangtuannya memberikan jam les disekolah agar memaksimalkan kemampuan potensialnya, dan orangtuannya juga peduli dalam membantu aktivitas belajar dirumah yaitu orangtua (M) dan (B) ikut membimbing anaknya belajar, dengan demikian orangtua (B) dan (M) sudah memberikan motivasi kepada mereka dalam bentuk perhatian secara maksimal kepada anak dalam membimbing belajar dirumah dan orangtua (B) dan (M) juga memberikan mereka motivasi dalam bentuk hadiah, ketika anaknya mendapatkan hasil belajar yang baik maka orangtuannya tersebut akan memberikan hadiah.

Sedangkan pada lingkungan keluarga (F) bentuk motivasi ekstrinsik yang dilakukan oleh orangtuannya dirumah yaitu dengan memberikan hadiah atau mengajak (F) jalan-jalan agar ada niat belajar.

Selanjutnya lingkungan sosial sekolah seperti guru, teman sekelas dapat memberikan motivasi ekstrinsik dalam belajar, guru memberikan motivasi kepada anak dengan memberikan rasa senang sebelum memulai kegiatan belajar dengan mengajak anak bernyanyi dan melakukan sebuah permainan, agar anak bersemangat ketika belajar, dan guru juga membantu anak-anak yang kurang mengerti dalam belajar, seperti menjelaskan kembali materi yang anak kerjakan sehingga anak merasa termotivasi dari guru dan juga teman sekelas ada yang saling membantu satu dan yang lainnya ketika ada yang tidak mengerti dalam belajar dan guru memberikan motivasi dalam bentuk pujian kepada anak jika anak dapat mengerjakan sesuatu dengan benar.

Faktor non sosial mendukung untuk anak melakukan aktivitas belajar, kondisi udara yang segar, suasana yang tenang membantu anak untuk bersemangat dalam belajar. Fasilitas belajar yang mendukung seperti gedung sekolah, alat- alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, tempat bermain outdoor dan sebagainya. Adapun dokumentasinya yaitu berupa foto saat anak usia 5-6 tahun kelompok B2 melaksanakan kegiatan pembelajaran serta dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan motivasi belajar anak. Dokumentasi tersebut terdapat pada lampiran halaman 204

### **Pembahasan Penelitian**

Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, jika dalam belajar peserta didik tidak memiliki motivasi maka akan sulit untuk melaksanakan aktivitas belajar. Berikut akan dibahas hasil penelitian yang dilakukan di Taman Kanak- kanak Suster Pontianak tentang analisis motivasi belajar pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Suster Pontianak sebagai berikut:1) Motivasi belajar anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak- kanak Suster Pontianak.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan selama seminggu tepatnya dikelas B2 TK Suster Pontianak, motivasi belajar anak pada kelompok B2 masih belum maksimal dikarenakan kurangnya semangat anak dalam belajar dan anak belum menunjukkan adanya motivasi dalam dirinya, adapun 2 dari 3 anak yang diteliti tidak menunjukkan ciri- ciri motivasi belajar yaitu pada (M) dan (F). Kurangnya motivasi dalam belajar pada 2 anak tersebut karena (F) tidak mandiri dalam belajar contohnya pada saat diberikan tugas oleh gurunya ia masih melirik pekerjaan temannya yang lain, kemudian (F) tidak dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, ketika

mengerjakan tugas ia selalu terakhir selesai dari yang lainnya dan (F) juga tidak mengerti apa yang disampaikan.

Pada Motivasi belajar (M) belum maksimal karena ia masih malas- malasan atau kurang semangat ketika belajar dan ia belum bisa memecahkan masalah yang di hadapi, contohnya saat guru meminta ia untuk menyebutkan abjad secara acak dia masih kurang bisa. Guru kelas nya juga mengatakan bahwa 1 dari 3 anak yang paling kurang motivasi belajar yaitu (F). Jadi anak tersebut belum menunjukkan ciri- ciri anak yang memiliki motivasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua dari (F) bahwa kurangnya motivasi belajar dirumah, anak tersebut suka menangis jika disuruh belajar, anak masih belum mandiri serta masih malas- malasan.

Menurut Kiswoyowati (2011, h.123) “Ciri-ciri anak yang memiliki motivasi pada dirinya antara lain anak tersebut tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya, senang dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya”. Dalam penelitian ini 2 dari 3 orang anak yang diteliti yaitu (F) belum memiliki ciri- ciri anak yang memiliki motivasi belajar, sedangkan (M) motivasi belajarnya ada tapi belum maksimal, hanya 1 anak yang diteliti yaitu (B) sudah memiliki motivasi dalam belajar yang baik. Jadi dari 3 orang anak yang diteliti, yaitu (M), (B) dan (F), bahwa anak yang motivasi dalam belajar nya masih kurang yaitu (F) dan (M) motivasinya belum maksimal dalam belajar sehingga berpengaruh pada aktivitas dan hasil belajarnya, anak belum dapat memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi karena lemahnya motivasi dalam belajar pada peserta didik. Sedangkan (B) memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga ia dapat menghadapi kesulitan dan

memecahkan permasalahan yang dihadapi. 2) Motivasi intrinsik dalam belajar pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Suster Pontianak. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan selama seminggu di kelompok B2 Tk Suster Pontianak, peneliti melihat bahwa motivasi intrinsik pada 3 anak yang diteliti, pertama pada faktor fisiologis anak memiliki kondisi fisik yang baik dan memiliki fungsi pancaindera yang baik sehingga dapat mendukung aktivitas belajar anak, kondisi fisiologis anak sangatlah mempunyai peran yang besar dalam aktivitas belajar terutama mata dan telinga. Oleh sebab itu sangatlah penting menjaga kesehatan dan fungsi pancaindera peserta didik seperti menyediakan sarana belajar yang memenuhi syarat dan mengkonsumsi makanan yang bergizi sehingga anak didik dapat mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Kedua pada faktor psikologis, dari hasil observasi dan wawancara peneliti melihat bahwa pada kecerdasan anak masih kurang dikarenakan anak belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, sebagai contoh ketika guru menyuruh anak kelas B2 membaca bersama-sama dipapan tulis anak tersebut yaitu (F) selalu ketinggalan dalam mengucapkan kalimat, dan dari gerak bibirnya juga anak seperti kebingungan ketika ingin berbicara. Pada faktor psikologis (M) memiliki kemampuan potensial dalam belajar dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tetapi terkadang ketika belajar ia masih bermalasan.

Pada faktor psikologis (B) dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan ia dapat menerima apa yang disampaikan guru atau dapat merespon dengan baik. Pada minat anak yang peneliti teliti, pada (B) memiliki minat dalam mewarnai, ketika mewarnai ia senang dan hasil mewarnainya juga rapi, (M) juga memiliki

minat dalam mewarnai sehingga saat belajar ada tugas mewarnai ia sangat senang dan dapat mewarnai dengan rapi. Sedangkan (F) belum nampak minatnya dalam belajar, karena (F) kurang pemusatan perhatian dan keingintahuannya, (F) juga masih banyak dibimbing guru ketika belajar. Menurut Ena dan Djami (2020:71) “Minat adalah ketertarikan individu pada sesuatu yang sifatnya tetap agar lebih mengingat dan memperhatikan secara terus menerus yang diikuti dengan rasa senang”. Dalam penelitian ini pada anak yang diteliti yaitu (F) belum memiliki minat dalam belajar karena kurangnya motivasi dari dirinya serta pemusatan perhatian dalam belajar yang belum maksimal sehingga menyebabkan minatnya terhadap sesuatu dalam belajar masih kurang. 3) Motivasi ekstrinsik dalam belajar pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Suster Pontianak.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di kelompok B2 TK Suster Pontianak, peneliti melihat bahwa pada motivasi ekstrinsik 3 orang anak yang diteliti yaitu pertama pada (F), pada faktor lingkungan sosial masyarakat, mendukung untuk (F) melaksanakan aktivitas belajar karena berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua peserta didik tersebut, lingkungan sosial tempat (F) tersebut tidak terlalu bising karena jauh dari jalan raya. Kemudian pada lingkungan sosial keluarga (F) peneliti melihat orangtuanya kurang mendukung atau kurang memotivasi (F) dalam belajar, seperti untuk perlengkapan belajar (F) kurang di perhatikan oleh orangtuanya. Orangtua (F) juga mengatakan bahwa anaknya tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan kakaknya, seperti suka berkelahi di rumah dan peralatan belajar (F) suka diambil oleh kakaknya, motivasi dari orangtuanya untuk membantu (F) melaksanakan aktivitas



belajar kurang, sikap orangtua yang kurang peduli dan tidak mau berusaha membantu anaknya belajar menyebabkan (F) ketika belajar disekolah lambat merespon apa yang guru sampaikan sehingga dalam mengerjakan tugas ia sering ketinggalan.

Peneliti menyimpulkan bahwa dari lingkungan keluarga (F) kurang kerjasama dengan guru disekolah, orangtua hanya sekedar melibatkan guru disekolah saja untuk memberikan motivasi kepada anak tersebut. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi belajar anak karena lingkungan keluarga itu tempat pertama anak belajar, kurangnya usaha, sifat orangtua yang kurang memperdulikan anaknya dan kurangnya kerjasama orangtua (F) dalam memotivasinya belajar menyebabkan hasil belajar (F) kurang dan sangat berdampak pada aktivitas belajarnya

Menurut Windari dan Herlina (2020:32) pendidikan anak tidak sepenuhnya diserahkan kepada lembaga pendidikan, melainkan orangtua harus ikut terlibat dalam kegiatan belajar anak disekolah. Jadi seharusnya orangtua ikut terlibat dalam kegiatan belajar anak disekolah seperti, memberikan anak jam les, atau pun kegiatan lain yang dapat meningkatkan kemampuan potensial anak, dan juga dirumah orangtua harus ikut membantu memotivasi anak dalam belajar. Dari hasil pembahasan diketahui bahwa motivasi ekstrinsik lebih dominan dari pada motivasi intrinsik dalam belajar anak, sehingga dalam penelitian ini 3 orang anak yang diteliti (F, B dan M) dominan motivasi ekstrinsik dalam belajarnya, untuk itu perlu kerjasama antara lingkungan sosial keluarga, sekolah dan masyarakat dalam membantu anak untuk meningkatkan motivasi intrinsik yang masih kurang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Motivasi belajar pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Suster Pontianak kurang maksimal. Hal ini dilihat dari 3 orang anak yang diteliti hanya 1 anak (B) yang motivasi dalam belajarnya sudah maksimal, karena (B) tekun menghadapi tugas, mandiri dalam belajar dan tidak mudah putus asa. Sedangkan 2 anak yang lain yaitu (F dan M) belum memiliki motivasi belajar yang maksimal, dikarenakan kurang mandiri dalam belajar, cepat menyerah saat mengalami kesulitan dalam belajar dan kurang dapat memecahkan masalah.

### **Saran**

Saran penelitian sebagai berikut: 1) Bagi guru : Guru harus lebih memperhatikan serta meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam belajar pada anak. 2) Bagi orangtua : Orangtua harus memberikan motivasi ekstrinsik yang besar kepada anak agar motivasi intrinsik anak dapat maksimal dalam dirinya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Djamarah, Syaiful.B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Feng, H.Y . (2013). *The Relationship Of Learning Motivation And Achievement In Efl: Gender As An Intermediated Variable*. Jurnal Bahasa Asing. Tersedia pada [http://www.erint.savap.org.pk/PDF/Vol.2\(2\)/ERInt.2013\(2.2-07\).pdf](http://www.erint.savap.org.pk/PDF/Vol.2(2)/ERInt.2013(2.2-07).pdf). (diakses pada tanggal 09 November 2019).
- Fitrah, M dan Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian kualitatif, Tindakan kelas dan Studi kasus*. Jawa barat : CV Jejak.

- Kompri. (2015). Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.